

Gerakan Ayah Wajib Hadir Melalui *Family Fun Learning* dan Tantangan 21 Hari untuk Meningkatkan Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Anak

The “Fathers Must Be Present” Movement through Family Fun Learning and a 21-Day Challenge to Increase Fathers’ Involvement in Childcare

Fitria Sari, Izattul Azijah, Dini Indah Lestari, Sindy Agustin, Gita Citra Dewi

Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Respati Indonesia

Correspondence Email: fitria_sari@urindo.ac.id

Abstrak

Keterlibatan ayah dalam pengasuhan merupakan bagian penting dari penguatan kesehatan dan kesejahteraan keluarga, tetapi kegiatan parenting di komunitas mitra masih lebih banyak diikuti ibu. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan mengimplementasikan tahap awal program untuk mendorong keterlibatan ayah melalui *Family Fun Learning* dan Tantangan 21 Hari, sekaligus membangun ruang belajar yang lebih ramah ayah. Kegiatan dilaksanakan secara partisipatif bersama DKM Masjid Baiturrahim, Bukit Bougenville, Jonggol, Kabupaten Bogor, pada 5 September 2026. Sasaran utama adalah ayah yang memiliki anak usia 5–9 tahun. Evaluasi dilakukan melalui observasi kehadiran dan partisipasi, pengukuran awal menggunakan *Inventory of Father Involvement* (IFI), serta monitoring Tantangan 21 Hari melalui grup WhatsApp dan Kartu Misi Ayah. Sebanyak 9 ayah berpartisipasi dalam kegiatan utama bersama anak dan keluarga, dengan total peserta sekitar 35 orang. Skor awal IFI dihitung berdasarkan total skor 35 item dengan rentang skor 0–6 pada setiap item dan skor maksimum teoritis 210. Rata-rata skor IFI 9 ayah adalah 168,7 dengan rentang 96–205. *Family Fun Learning* dilaksanakan melalui senam keluarga, *ice breaking*, permainan kolaboratif ayah-anak, *mini talk*, refleksi, dan deklarasi komitmen. Tantangan 21 Hari dimulai pada 5 September 2026 dan monitoring menunjukkan adanya partisipasi peserta dalam menjalankan aktivitas bersama anak yang didokumentasikan melalui grup WhatsApp. Temuan tersebut memberikan gambaran awal pelaksanaan program dan menjadi dasar untuk melanjutkan pendampingan keterlibatan ayah secara berkelanjutan. Kegiatan ini menjadi tahap awal pemberdayaan ayah melalui pendekatan interaktif dan pendampingan berbasis komunitas.

Kata kunci: keterlibatan ayah; pengasuhan anak; *Family Fun Learning*; Tantangan 21 Hari; pemberdayaan masyarakat

Abstract

Father involvement in parenting is an important component of strengthening family health and well-being; however, parenting activities within the partner community have been predominantly attended by mothers. This Community Service Program aimed to implement an initial stage of a program to encourage father involvement through *Family Fun Learning* and a 21-Day Challenge, while creating a more father-friendly learning environment. The program was implemented participatively in collaboration with DKM Baiturrahim Mosque, Bukit Bougenville, Jonggol, Bogor Regency, on September 5, 2026. The primary target participants were fathers with children aged 5–9 years. Program evaluation

Article History:

Submitted: 04-09-2026, Revised: 23-09-2026, Accepted: 25-09-2026, Published 30-09-2026



was conducted through observation of attendance and participation, baseline measurement using the *Inventory of Father Involvement* (IFI), and monitoring of the 21-Day Challenge through a WhatsApp group and the Father Mission Card. A total of nine fathers participated in the main activity together with their children and family members, with approximately 35 participants overall. The baseline IFI score was calculated from 35 items, with each item scored from 0 to 6 and a theoretical maximum score of 210. The mean IFI score among the nine fathers was 168.7, with scores ranging from 96 to 205. The *Family Fun Learning* activities included family exercise, ice breaking, collaborative father–child games, a mini talk, reflection, and a commitment declaration. The 21-Day Challenge was initiated on September 5, 2026, and monitoring indicated participant engagement in activities with their children, documented through the WhatsApp group. These findings provide an initial picture of program implementation and a basis for continuing support for father involvement. This activity represents an initial step toward empowering fathers through an interactive, community-based approach and ongoing support.

Keywords: father involvement; child parenting; *Family Fun Learning*; 21-Day Challenge; community empowerment

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan lingkungan utama bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Dalam konteks pengasuhan, ayah tidak hanya berfungsi sebagai penyedia kebutuhan ekonomi, tetapi juga sebagai pengasuh, pendidik, pelindung, dan figur relasional bagi anak. Literatur mutakhir menunjukkan bahwa keterlibatan ayah berkaitan dengan berbagai aspek perkembangan anak, termasuk perkembangan sosial, emosional, kognitif, dan perilaku. Kajian sistematis juga menunjukkan bahwa keterlibatan ayah perlu dipahami bukan hanya dari frekuensi kehadiran, tetapi dari kualitas interaksi dan bentuk dukungan yang diberikan dalam kehidupan sehari-hari [1–4].

Meskipun demikian, ayah masih menjadi kelompok yang relatif kurang terjangkau dalam program pengasuhan. Tinjauan sistematis mengenai intervensi parenting menemukan bahwa keterlibatan ayah dalam program sering kali rendah dan banyak program belum menggunakan strategi khusus untuk menjangkau ayah [5]. Hambatan yang dilaporkan antara lain jadwal kerja, keterbatasan waktu, lingkungan layanan yang belum ramah ayah, serta konstruksi sosial mengenai pengasuhan yang masih lebih dekat dengan peran ibu [5,6]. Temuan tersebut relevan dengan kebutuhan untuk merancang kegiatan yang praktis, interaktif, fleksibel, dan secara sengaja mengundang ayah sebagai peserta utama.

Pendekatan yang melibatkan ayah secara langsung memiliki dasar empiris. Tinjauan sistematis di negara berpendapatan rendah dan menengah menunjukkan bahwa intervensi yang memasukkan ayah dapat memberikan manfaat pada berbagai luaran paternal, maternal, pasangan, dan anak [7]. Studi intervensi juga menunjukkan bahwa pelibatan ayah dapat diintegrasikan ke dalam pendekatan berbasis komunitas dan kegiatan pengasuhan yang bersifat praktis [8]. Selain itu, permainan ayah-anak merupakan salah satu bentuk interaksi yang dapat menjadi pintu masuk untuk membangun hubungan dan pengalaman pengasuhan yang positif [9].

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan bersama DKM Masjid Baiturrahim, Bukit Bougenville, Jonggol, Kabupaten Bogor. Mitra memiliki kegiatan kajian keluarga dan pembinaan masyarakat, tetapi partisipasi ayah masih terbatas. Pada kegiatan Kajian Umum Muslim dan Muslimah bertema “Mendidik Anak di Era Digital sesuai Tuntunan Islam” tanggal 21 Juni 2026, dari 144 peserta hanya 22 orang (15,27%) merupakan ayah, sedangkan 122 orang (84,72%) merupakan ibu. Selain itu, kegiatan parenting sebelumnya lebih banyak menggunakan metode ceramah dan belum memiliki sistem pendampingan pasca-kegiatan yang secara khusus menargetkan ayah. Dengan demikian, terdapat kesenjangan antara kebutuhan untuk meningkatkan keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan bentuk kegiatan parenting yang tersedia di mitra, yang belum secara khusus dirancang untuk menarik partisipasi ayah dan mempertahankan keterlibatan mereka setelah kegiatan tatap muka. Kesenjangan tersebut menjadi dasar untuk menawarkan pendekatan yang lebih interaktif, berbasis aktivitas ayah-anak, dan dilanjutkan dengan pendampingan sederhana melalui Tantangan 21 Hari [10].

Permasalahan prioritas yang ditangani adalah rendahnya partisipasi ayah dalam kegiatan parenting, belum tersedianya program yang secara khusus berfokus pada keterlibatan ayah, dominannya metode ceramah, serta belum adanya mekanisme pendampingan setelah kegiatan. Sebagai solusi, program “Gerakan Ayah Wajib Hadir” menggabungkan dua pendekatan yang saling melengkapi. Family Fun Learning dirancang sebagai pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) yang menempatkan ayah dan anak sebagai pelaku kegiatan melalui permainan, komunikasi, refleksi, dan aktivitas bersama, bukan hanya sebagai peserta penerima materi. Selanjutnya, Tantangan 21 Hari menjadi mekanisme tindak lanjut yang mengajak ayah mempraktikkan aktivitas sederhana bersama anak dalam kehidupan sehari-hari dan memperoleh pengingat serta dukungan melalui grup WhatsApp. Kombinasi kegiatan tatap muka dan pendampingan pasca-kegiatan ini menjadi unsur pembeda program dibandingkan kegiatan parenting mitra sebelumnya yang lebih banyak menggunakan metode ceramah dan belum memiliki mekanisme pendampingan khusus bagi ayah. Strategi ini sejalan dengan bukti bahwa program yang menggunakan aktivitas praktis, format yang sesuai kebutuhan ayah, serta dukungan berkelanjutan dapat meningkatkan peluang keterlibatan [5,11,12].

Berdasarkan kesenjangan tersebut, tujuan kegiatan adalah menyediakan pengalaman belajar yang interaktif dan ramah ayah mengenai keterlibatan dalam pengasuhan, membangun komunikasi dan kedekatan ayah-anak melalui aktivitas bersama, serta memulai pembiasaan keterlibatan ayah melalui Tantangan 21 Hari. Artikel ini mendeskripsikan proses pelaksanaan, gambaran baseline keterlibatan ayah, capaian awal program, kendala pelaksanaan, dan peluang keberlanjutannya.

METODE

Kegiatan merupakan pengabdian kepada masyarakat dengan pendekatan partisipatif. Mitra kegiatan adalah DKM Masjid Baiturrahim, Bukit Bougenville, Kecamatan Jonggol, Kabupaten Bogor. Sasaran utama adalah ayah yang memiliki anak usia 5–9 tahun. Rekrutmen dilakukan melalui pengurus DKM dan lingkungan cluster Bukit Bougenville melalui komunikasi langsung dan grup WhatsApp. Kegiatan utama dilaksanakan pada 5 September 2026 di Bukit Bougenville. Sebanyak 9 ayah mengikuti kegiatan utama bersama anak dan anggota keluarga, dengan jumlah keseluruhan peserta sekitar 35 orang.

Pelaksanaan terdiri atas lima tahap. Tahap pertama adalah persiapan dan koordinasi dengan mitra, termasuk identifikasi masalah dan rekrutmen. Tahap kedua adalah pengukuran awal keterlibatan ayah. Sebelum kegiatan utama, peserta mengisi Inventory of Father Involvement (IFI) sebagai instrumen baseline. Dalam artikel ini skor IFI digunakan sebagai gambaran awal kondisi peserta, bukan sebagai bukti perubahan pasca-intervensi.

Tahap ketiga adalah Family Fun Learning yang dilaksanakan dalam format *Family Fun Day*. Rangkaian meliputi senam keluarga, ice breaking, permainan kolaboratif ayah-anak, permainan keluarga, mini talk mengenai pentingnya keterlibatan ayah, sesi refleksi melalui pesan anak kepada ayah, serta deklarasi komitmen. Tahap keempat adalah Tantangan 21 Hari. Setiap ayah memperoleh Kartu Misi Ayah yang berisi aktivitas sederhana bersama anak, seperti bermain, membaca, makan bersama, berbicara mengenai aktivitas sehari-hari, memberikan pujian, dan berkomunikasi melalui telepon atau video call ketika ayah sedang bekerja di luar rumah. Pendampingan dilakukan melalui grup WhatsApp.

Tahap kelima adalah monitoring, evaluasi, dan refleksi. Evaluasi awal mencakup kehadiran dan partisipasi peserta selama Family Fun Learning, skor IFI baseline, serta monitoring pelaksanaan Tantangan 21 Hari melalui grup WhatsApp dan Kartu Misi Ayah. Karena laporan kegiatan disusun ketika tantangan baru berjalan selama 4 hari, evaluasi keberhasilan hari ke-21 dan perbandingan skor IFI pascaprogram belum dilakukan. Dengan demikian, indikator keberhasilan pada tahap laporan ini difokuskan pada keterlaksanaan kegiatan, keterlibatan peserta, tersedianya baseline, dimulainya pendampingan, dan kesiapan keberlanjutan program.

Pelaksanaan memperhatikan keamanan dan kenyamanan peserta. Peserta memperoleh penjelasan mengenai tujuan dan rangkaian kegiatan, aktivitas disesuaikan dengan usia anak dan didampingi fasilitator, sedangkan dokumentasi digunakan dengan memperhatikan persetujuan peserta. DKM berperan dalam koordinasi, rekrutmen, penyediaan tempat, pendampingan, evaluasi, dan keberlanjutan program.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kondisi Awal dan Rekrutmen Peserta

Kondisi awal di lokasi mitra menunjukkan kesenjangan partisipasi antara ayah dan ibu dalam kegiatan parenting. Dari kegiatan parenting sebelumnya dengan 144 peserta, proporsi ayah hanya 15,27%. Temuan lapangan juga menunjukkan bahwa kegiatan parenting cenderung menggunakan metode ceramah dan belum memberikan ruang yang cukup bagi ayah untuk memperoleh pengalaman langsung bersama anak. Kondisi tersebut memperkuat kebutuhan pendekatan yang secara sengaja menargetkan ayah dan menyediakan aktivitas yang mudah dipraktikkan.

Dalam pelaksanaan program, 9 ayah dapat hadir pada kegiatan utama bersama anak dan keluarga. Jumlah ini belum mencapai target awal, terutama karena kesibukan pekerjaan dan keterbatasan waktu. Temuan tersebut konsisten dengan literatur yang mengidentifikasi jadwal kerja dan ketersediaan waktu sebagai hambatan penting dalam keterlibatan ayah [5,6]. Oleh karena itu, program menggunakan pendekatan fleksibel melalui kegiatan tatap muka yang ringkas dan pendampingan jarak jauh menggunakan WhatsApp. Strategi tersebut juga sejalan dengan rekomendasi untuk menyesuaikan format dan durasi program dengan kebutuhan ayah [5,11].

2. Gambaran Baseline Keterlibatan Ayah

Tabel 1. Gambaran awal keterlibatan ayah berdasarkan skor IFI

Indikator	Hasil	Keterangan
Jumlah ayah mengisi IFI	9 orang	Seluruh peserta utama
Skor IFI terendah	96	Baseline
Skor IFI tertinggi	205	Baseline
Rata-rata skor IFI	168,7	Dari maksimum teoritis 210

Hasil pengukuran awal menunjukkan skor IFI 9 ayah berada pada rentang 96–205 dengan rata-rata 168,7 dari skor maksimum teoritis 210. Variasi skor menunjukkan bahwa kondisi awal keterlibatan ayah tidak homogen. Data baseline ini penting sebagai titik awal untuk evaluasi berikutnya, tetapi belum dapat digunakan untuk menyatakan bahwa program telah meningkatkan keterlibatan ayah karena pengukuran pasca-intervensi belum tersedia.

Penggunaan pengukuran baseline juga membantu mengarahkan program agar tidak hanya menilai keberhasilan dari kehadiran peserta. Pengukuran keterlibatan ayah dapat memberikan gambaran lebih sistematis mengenai praktik pengasuhan yang menjadi sasaran program. Studi mutakhir

juga menekankan pentingnya alat ukur yang dapat menangkap keterlibatan ayah secara multidimensional dan sesuai konteks [13].

3. Pelaksanaan Family Fun Learning

Tabel 2. Rangkaian Family Fun Learning

Komponen	Pelaksanaan	Fokus
Senam keluarga dan ice breaking	Aktivitas pembuka bersama	Membangun suasana nyaman dan partisipatif
Misi Kompak Ayah & Anak	Permainan kolaboratif	Komunikasi dan kerja sama ayah-anak
Seberapa Kenal Keluargaku?	Permainan keluarga	Mengenali kebiasaan dan kehidupan anak
Mini talk	Edukasi singkat	Kesadaran tentang peran ayah dalam pengasuhan
Pesan untuk Ayah	Refleksi anak dan ayah	Ekspresi perasaan dan kedekatan emosional
Komitmen dan Kartu Misi Ayah	Deklarasi dan pembagian kartu	Jembatan menuju pembiasaan 21 hari

Family Fun Learning berhasil dilaksanakan pada 5 September 2026 dengan konsep sederhana, interaktif, dan menyenangkan. Aktivitas dirancang agar ayah tidak hanya menerima informasi, tetapi mengalami langsung bentuk interaksi dengan anak. Permainan kolaboratif memberikan ruang untuk komunikasi dan kerja sama, sedangkan sesi refleksi memberikan kesempatan kepada anak untuk menyampaikan pesan kepada ayah. Secara konseptual, pendekatan ini sesuai dengan temuan bahwa keterlibatan ayah dapat difasilitasi melalui aktivitas relasional dan struktural yang jelas, lingkungan yang mendukung, serta interaksi yang menghargai pengalaman ayah [2,14].

Pemilihan aktivitas praktis juga relevan dengan karakteristik program yang dibutuhkan ayah. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa ayah cenderung menghargai program yang relevan, fleksibel, dan memberikan kegiatan praktis, termasuk kegiatan tatap muka yang tidak terlalu membebani waktu [15]. Karena itu, Family Fun Learning dapat dipandang sebagai strategi untuk menurunkan hambatan

Jurnal Pelayanan dan Pengabdian Kesehatan untuk Masyarakat

awal partisipasi sekaligus mengubah pengalaman parenting dari sekadar mendengarkan materi menjadi melakukan aktivitas bersama anak.



Gambar 1. Pelaksanaan Kegiatan Family Fun Learning melalui Aktivitas Kolaboratif dan Interaksi Ayah bersama Anak

4. Tantangan 21 Hari dan Pendampingan Digital

Setelah kegiatan tatap muka, Tantangan 21 Hari dimulai melalui grup WhatsApp. Setiap ayah memperoleh Kartu Misi Ayah sebagai pengingat aktivitas sederhana bersama anak. Pada saat laporan disusun, tantangan telah berlangsung selama 4 hari sehingga belum memungkinkan penilaian keberhasilan penyelesaian 21 hari maupun perubahan perilaku secara kuantitatif.

Pendampingan melalui WhatsApp memberikan keuntungan berupa fleksibilitas. Ayah yang tidak dapat melakukan aktivitas secara langsung setiap hari karena pekerjaan atau berada di luar rumah tetap dapat berkomunikasi dengan anak melalui telepon, video call, atau bentuk interaksi lain yang tersedia. Pendekatan digital memiliki potensi untuk mengatasi sebagian hambatan akses program konvensional, walaupun keberhasilannya tetap bergantung pada keteraturan pendampingan dan keterlibatan peserta [12].

Kartu Misi Ayah juga berfungsi sebagai alat pengingat perilaku. Aktivitas yang ditawarkan bersifat sederhana dan dapat dimasukkan ke rutinitas keluarga, misalnya bermain, membaca, makan bersama, berbicara, mendengarkan cerita anak, atau memberikan pujian. Strategi pembiasaan ini penting karena perubahan pengasuhan tidak cukup hanya melalui peningkatan pengetahuan, tetapi memerlukan kesempatan berulang untuk mempraktikkan perilaku yang diharapkan. Bukti intervensi father-inclusive menunjukkan bahwa keterlibatan ayah perlu didukung melalui desain program dan strategi implementasi yang mempertimbangkan kebutuhan peserta [7,8].



Gambar 2. Implementasi Tantangan 21 Hari melalui Aktivitas Interaksi Ayah dan Anak serta Penggunaan Kartu Misi Ayah

5. Kendala, Solusi, dan Keberlanjutan

Kendala utama adalah jumlah ayah yang hadir secara langsung belum mencapai target awal. Faktor yang paling menonjol adalah pekerjaan dan keterbatasan waktu. Program merespons kendala tersebut dengan mempertahankan peserta yang tersedia, membuat kegiatan tetap singkat dan interaktif, serta melanjutkan pendampingan melalui WhatsApp. Literatur menunjukkan bahwa faktor pekerjaan memang dapat memengaruhi keterlibatan ayah dalam program keluarga dan pendidikan anak [6].

Keberlanjutan program didukung oleh dua komponen. Pertama, Tantangan 21 Hari tetap dilanjutkan setelah batas pelaporan dengan menggunakan Kartu Misi Ayah dan grup WhatsApp. Kedua, DKM dapat menggunakan kembali materi edukasi dan Kartu Misi Ayah pada kegiatan parenting berikutnya. Dengan demikian, luaran program bukan hanya kegiatan satu hari, tetapi juga perangkat sederhana yang dapat dipakai kembali oleh mitra.

Namun, terdapat keterbatasan penting. Jumlah peserta relatif kecil, tidak terdapat kelompok pembandingan, dan evaluasi perubahan keterlibatan ayah belum selesai karena Tantangan 21 Hari baru berjalan 4 hari pada saat pelaporan. Oleh sebab itu, hasil yang disajikan dalam artikel ini terutama merupakan capaian implementasi dan baseline, bukan bukti efektivitas kausal. Evaluasi lanjutan perlu membandingkan kondisi baseline dengan pengukuran setelah hari ke-21 serta mendokumentasikan pengalaman ayah dan keluarga selama proses pendampingan.

KESIMPULAN

Program Gerakan Ayah Wajib Hadir melalui *Family Fun Learning* dan Tantangan 21 Hari telah terlaksana secara partisipatif bersama mitra komunitas. Program menunjukkan adanya variasi keterlibatan ayah pada kondisi awal dan memberikan ruang bagi ayah untuk berinteraksi langsung bersama anak dan keluarga. Pada saat pelaporan, Tantangan 21 Hari masih dalam tahap pelaksanaan dan belum mencapai hari ke-21, sehingga evaluasi akhir dan perubahan keterlibatan ayah belum dapat dinilai secara kuantitatif. Program berpotensi dikembangkan sebagai model pemberdayaan ayah berbasis komunitas dengan monitoring berkelanjutan dan penguatan peran mitra.

PERNYATAAN PENGGUNAAN KECERDASAN BUATAN (ARTIFICIAL INTELLIGENCE)

Penulis mengungkapkan bahwa dalam proses penyusunan dan penyuntingan naskah ini telah menggunakan alat berbasis kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) secara terbatas untuk membantu pemeriksaan tata bahasa, ejaan, struktur kalimat, dan penyuntingan bahasa. Penggunaan AI tersebut tidak digunakan untuk menghasilkan data kegiatan, melakukan analisis data, menentukan hasil

kegiatan, menyusun interpretasi ilmiah, atau menarik kesimpulan. Penulis bertanggung jawab penuh atas seluruh isi naskah, termasuk keakuratan data, metode, analisis, interpretasi, kesimpulan, serta keaslian dan integritas karya ilmiah. Seluruh keluaran yang dihasilkan oleh alat AI telah diperiksa, diverifikasi, dan disesuaikan oleh penulis sebelum digunakan dalam naskah.

KONTRIBUSI PENULIS

FS: konseptualisasi kegiatan, koordinasi pelaksanaan, supervisi, dan penyusunan naskah. IA: koordinasi teknis kegiatan, fasilitasi, dan revisi naskah. DIL: pengembangan aktivitas Family Fun Learning, fasilitasi, dan dokumentasi. SA dan GCD: dukungan pelaksanaan, dokumentasi, pengumpulan data kegiatan, dan administrasi. Seluruh penulis berpartisipasi dalam revisi dan menyetujui versi akhir naskah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Respati Indonesia melalui dukungan Dana Hibah Internal, DKM Masjid Baiturrahim Bukit Bougenville, para ayah dan keluarga peserta, serta seluruh pihak yang mendukung pelaksanaan kegiatan “Gerakan Ayah Wajib Hadir”. Dukungan mitra dalam koordinasi, rekrutmen, penyediaan tempat, pendampingan, dan keberlanjutan program sangat berperan dalam pelaksanaan kegiatan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Sulistyono RE, Hayati N, Abdillah A. Fathers' involvement in handling growth disorder of children family members: a systematic review. *J Pak Med Assoc.* 2023;73(Suppl 2):S158-S161. doi:10.47391/JPMA.Ind-S2-36.
2. Wang S, Chen L. Father involvement in centre-based early childhood programs: a systematic review. *Child Youth Serv Rev.* 2024;157:107407. doi:10.1016/j.chilgyouth.2023.107407.
3. Manuele SJ, Yap MBH, Lin SC, Pozzi E, Whittle S. Associations between paternal versus maternal parenting behaviors and child and adolescent internalizing problems: a systematic review and meta-analysis. *Clin Psychol Rev.* 2023;105:102339. doi:10.1016/j.cpr.2023.102339.
4. Puglisi N, Rattaz V, Favez N, Tissot H. Father involvement and emotion regulation during early childhood: a systematic review. *BMC Psychol.* 2024;12:675. doi:10.1186/s40359-024-02182-x.
5. Gonzalez JC, Klein CC, Barnett ML, Schatz NK, Garoosi T, Chacko A, et al. Intervention and implementation characteristics to enhance father engagement: a systematic review of parenting interventions. *Clin Child Fam Psychol Rev.* 2023;26(2):445-458. doi:10.1007/s10567-023-00430-x.

6. Mancini V, Nevill T, Mazzucchelli T, Chhabra J, Robinson B. The role of parenting- and employment-related variables on fathers' involvement in their children's education. *Br J Educ Psychol*. 2024;94(4):1033-1051. doi:10.1111/bjep.12704.
7. Jeong J, Sullivan EF, McCann JK. Effectiveness of father-inclusive interventions on maternal, paternal, couples, and early child outcomes in low- and middle-income countries: a systematic review. *Soc Sci Med*. 2023;328:115971. doi:10.1016/j.socscimed.2023.115971.
8. Jeong J, Ahun MN, Gunaratna NS, Ambikapathi R, Mapendo F, Galvin L, et al. Effects of engaging fathers and bundling parenting and nutrition interventions on early child development and maternal and paternal parenting in Mara, Tanzania: a factorial cluster-randomized controlled trial. *J Child Psychol Psychiatry*. 2024;65(5):694-709. doi:10.1111/jcpp.13897.
9. Robinson EL, StGeorge J, Freeman EE. A systematic review of father-child play interactions and the impacts on child development. *Children (Basel)*. 2021;8(5):389. doi:10.3390/children8050389.
10. Ray JA, Choi JK, Jackson AP. Adverse childhood experiences and behavior problems among poor Black children: nonresident father involvement and single mothers' parenting stress. *Child Abuse Negl*. 2021;121:105264. doi:10.1016/j.chiabu.2021.105264.
11. Shorey S, Chee C, Sambhi SK, Chong SC, Choolani M. Fathers' experiences with supportive parenting interventions: a qualitative systematic review. *Fam Process*. 2024;63(4):2037-2057. doi:10.1111/famp.13037.
12. Xie EB, et al. Digital parenting interventions for fathers of infants from conception to the age of 12 months: systematic review of mixed methods studies. *J Med Internet Res*. 2023. doi:10.2196/46514.
13. Jeong J, Bartoli B, McCann JK. Development and validation of a measure for father involvement during early childhood in a resource-limited context. *BMC Public Health*. 2024;24:2970. doi:10.1186/s12889-024-20344-9.
14. Cimino S, Tafà M, Cerniglia L. Fathers as key figures shaping the foundations of early childhood development: an exploratory longitudinal study on web-based intervention. *J Clin Med*. 2024;13(23):7167. doi:10.3390/jcm13237167.
15. Rofo A, Hawkins G, Freeman EE. What do dads want in a parenting program? Improving father engagement in parenting education and support. *Eur J Investig Health Psychol Educ*. 2025;15(10):202. doi:10.3390/ejihpe15100202.